



Article Informations  
Corresponding Email:  
amantanatha@gmail.com

Received: 09/05/2025; Accepted:  
09/09/2025; Published: 15/10/2025

## **PERAN *INTERNATIONAL LABOR ORGANIZATION* (ILO) DALAM MENANGANI PEKERJA ANAK SEKTOR KAKAO DI PANTAI GADING 2020-2024**

**Amanta Nathaniela<sup>1)</sup>, Yuswari O. Djemat<sup>2)</sup>, Bimbi Rianda<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Masalah pekerja anak di industri kakao merupakan isu global yang melibatkan berbagai aktor, termasuk organisasi internasional. Dalam penelitian ini, digunakan teori liberalisme institusionalisme yang menekankan bahwa institusi internasional berperan dalam mendorong kerja sama antarnegara serta mengurangi ketidakpastian dalam hubungan internasional melalui norma, aturan, dan prosedur. Teori ini relevan dalam menganalisis bagaimana ILO memfasilitasi kolaborasi antar aktor global untuk menangani pekerja anak. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep organisasi internasional menurut Clive Archer, yang melihat organisasi internasional sebagai instrumen, arena, dan aktor independen dalam hubungan internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan analisis dokumen terkait kebijakan ILO di Pantai Gading. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ILO berperan sebagai instrumen melalui penyusunan kebijakan dan program seperti International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC). Sebagai arena, ILO menjadi wadah bagi negara-negara dan aktor non-negara untuk berunding dan berkolaborasi dalam menangani pekerja anak. Selain itu, sebagai aktor independen, ILO tidak terpengaruh oleh faktor eksternal mana pun dan menjalankan perannya berdasarkan prinsip tripartit yang melibatkan pemerintah, pekerja, dan pengusaha dalam setiap pengambilan keputusan serta implementasi kebijakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ILO dalam menangani pekerja anak di sektor kakao di Pantai Gading sangat signifikan, terutama dalam membangun regulasi internasional dan mendorong implementasi kebijakan di tingkat nasional. Dengan pendekatan liberalisme institusionalisme, ILO terbukti mampu menjadi mekanisme efektif dalam membangun kerja sama internasional yang lebih kuat dalam upaya penghapusan pekerja anak. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya penegakan hukum, dan resistensi dari pelaku industri masih menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan yang efektif.

**Kata Kunci:** ILO, pekerja anak, sektor kakao, Pantai Gading.

## **Abstract**

*The issue of child labor in the cocoa industry is a global concern involving various actors, including international organizations. This study employs the theory of institutional liberalism, which emphasizes that international institutions play a role in promoting intergovernmental cooperation and reducing uncertainty in international relations through norms, rules, and procedures. This theory is relevant in analyzing how the International Labor Organization (ILO) facilitates collaboration among global actors to address child labor. Additionally, this research adopts Clive Archer's concept of international organizations, which views them as instruments, arenas, and independent actors in international relations. The research method used is a qualitative approach, with data collection techniques involving literature studies and document analysis related to ILO policies in Côte d'Ivoire. The findings indicate that the ILO functions as an instrument by formulating policies and programs such as the International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC). As an arena, the ILO serves as a platform for states and non-state actors to negotiate and collaborate on addressing child labor. Furthermore, as an independent actor, the ILO is not influenced by any external factors and operates based on the tripartite principle, involving governments, workers, and employers in decision-making and policy implementation. This study concludes that the ILO plays a significant role in addressing child labor in the cocoa sector in Côte d'Ivoire, particularly in establishing international regulations and promoting policy implementation at the national level. Through the lens of institutional liberalism, the ILO has proven to be an effective mechanism in fostering stronger international cooperation in efforts to eliminate child labor. However, challenges such as resource limitations, weak law enforcement, and resistance from industry players continue to hinder effective policy implementation.*

**Keywords:** ILO, child labor, cocoa sector, Côte d'Ivoire.

## **1. PENDAHULUAN**

Organisasi internasional merupakan aktor penting dalam hubungan internasional yang memfasilitasi kerja sama antarnegara. Perkembangannya di abad ke-21 menunjukkan kemajuan pesat yang berdampak nyata bagi masyarakat global. Selain mencerminkan meningkatnya perhatian negara terhadap isu-isu global, keberadaan organisasi ini juga bertujuan menciptakan tatanan internasional yang aman dan damai. Oleh karena itu, pembentukan organisasi internasional, baik yang bersifat pemerintah maupun non-pemerintah, menjadi krusial untuk mewujudkan kepentingan bersama di berbagai bidang kehidupan global.<sup>1</sup>

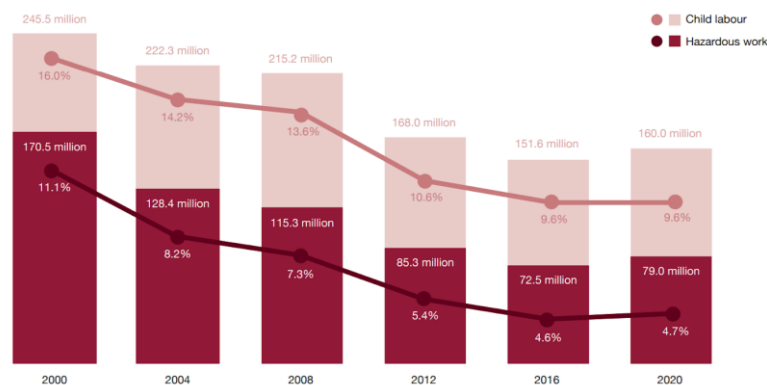
*International Labor Organization* (ILO) adalah organisasi di bawah naungan PBB yang bersifat independen namun tetap berada dalam kerangka kerja Dewan Ekonomi dan Sosial (ECOSOC). ILO berfokus pada perlindungan sosial bagi pekerja di seluruh dunia dan sejalan dengan tujuan ECOSOC dalam bidang ekonomi, sosial, dan hak asasi manusia. Sebagai bagian dari PBB, ILO juga berperan penting dalam mendukung pencapaian Tujuan

---

<sup>1</sup> P. Cornelesz, "Kedudukan Organisasi Internasional Sebagai Wadah Kerjasama Antar Negara Menurut Kajian Hukum Internasional," *Lex et Societatis* 6, no. 6 (2018).

Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan pertama: mengakhiri kemiskinan melalui sistem perlindungan sosial.<sup>2</sup>

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh *International Labor Organization* (ILO) bahwa untuk pertama kalinya dalam 2 dekade pekerja anak mengalami kenaikan pesat di tahun 2020. Diperkirakan angka pekerja anak di tahun 2020 mencapai 160 jiwa, meningkat sebanyak 8,4 juta dari empat tahun terakhir yaitu tahun 2016 yang hanya sebanyak 151,6 juta. Dari gambar grafik yang bersumber dari ILO tentang persentase dan angka anak berumur 5-17 tahun di atas pada tahun 2020 sekitar 4,7% atau sekitar 79 juta pekerja anak berada dalam pekerjaan yang berbahaya dan berdampak buruk bagi usianya



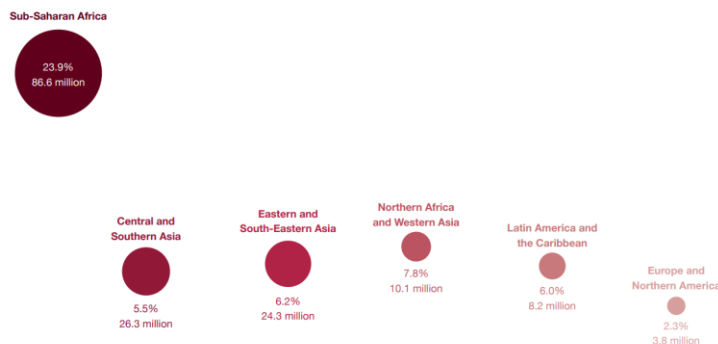
**Gambar 1. 1 Percentage and number of children aged 5 to 17 years in child labour and hazardous work**

(Sumber: ILO,2020)

Benua Afrika sub-sahara hadir sebagai wilayah yang paling menonjol pekerja anaknya dengan prevalensi tertinggi dan menyumbang jumlah pekerja anak terbesar di dunia dengan persentase 23.9% atau sekitar 86.6 juta pekerja anak dan Pantai Gading adalah salah satu negara dari benua Afrika yang banyak menyumbangkan pekerja anak di sektor pertanian kakaonya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> *International Labour Organization. Social Protection Department: Areas of Work. International Labour Organization, n.d. Web. 9 Jan. 2025. <https://www.ilo.org/universal-social-protection-department/areas-work-social-protection-department>.*

<sup>3</sup> *International Labour Organization (ILO). "Child labor global estimates 2020, trends and the trend forward" 2022. Diakses dari [https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@ed\\_norm/@ipecc/documents/publication/wcms\\_797515.pdf](https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@ed_norm/@ipecc/documents/publication/wcms_797515.pdf).*



**Gambar 1. 2 Percentage and number of children aged 5 to 17 years in child labour, by region**

(sumber: ILO, 2020)

Dari gambar grafik ILO tentang persentase umur anak 5-17 tahun berdasarkan wilayah, Afrika memiliki angka dan persentase yang paling tinggi. Persentase pekerja anak di Afrika tahun 2020 juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan tahun 2017 yang tercatat hanya 19,6% juta pekerja anak. Persentase pekerja anak di Afrika tahun 2020 juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan tahun 2017 yang tercatat hanya 19,6% juta pekerja anak. Pada tahun 2020 sekitar 2.100.000 juta anak tercatat dalam pekerja anak di sektor pertanian kakao Afrika Barat dan 1.560.000 juta anak diantaranya bekerja pada sektor pertanian kakao di Pantai Gading dan Ghana sebagai dua negara terbesar penghasil cokelat. Berdasarkan hasil dari *Cocoa Barometer 2022* dan *International Cocoa Initiative* sebanyak 790.000 juta pekerja anak ada di sektor pertanian kakao Pantai Gading dan sisanya berada di Ghana.<sup>4</sup>

Tidak semua pekerjaan yang dilakukan seorang anak dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kerja paksa atau pengeksploitasian anak. Sebagai contoh, anak - anak yang umurnya tidak dibawah batas minimum usia untuk bekerja (18 tahun), saat bekerja lingkungannya tidak mengancam kesehatannya, kesejahteraan dan kemoralitasan dengan tujuan menambah uang saku itu tidak termasuk dalam “pekerja anak”. Contoh dari pekerjaan yang seperti ini adalah membantu bisnis keluarga saat libur sekolah atau sepulang sekolah, selagi kegiatan bekerja itu diperuntukan untuk mengasah kemampuan dan sesuai dengan perkembangan umur mereka untuk

<sup>4</sup> Fountain, Antonie, and Friedel Hütz-Adams. (2022). “Cocoa barometer 2022.”

melahirkan rasa tanggung jawab itu adalah pekerjaan yang sah.<sup>5</sup> Pekerja anak adalah seorang anak yang melakukan pekerjaan berat yang merusak mereka, tidak sesuai kapasitas serta kemampuan mereka dan merampas hak mereka yang sudah seharusnya mendapatkan pendidikan sebagaimana ketentuan kurikulum yang ada serta merampas masa kecil mereka dan hal ini harus dihentikan.<sup>6</sup>

Gagalnya sistem pendidikan di kawasan tertentu menjadi faktor lainnya yang mendukung naiknya angka pekerja anak. Masih banyak daerah - daerah di Pantai Gading seperti kota San Pedro, Daloa, Yamoussoukro dan Abidjan yang notabene adalah kota penghasil kakao paling tinggi tidak memiliki fasilitas pendidikan yaitu sekolah. Banyak anak - anak yang terlibat dalam pekerjaan di kebun kakao di sekitar kota - kota tersebut dan sering kali bekerja dibawah kondisi yang sangat buruk. Banyak dari mereka yang bekerja saat jam sekolah atau bahkan meninggalkan sekolah untuk bekerja terkhususnya adalah daerah pedesaan yang hanya memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, terdapat sekolah di lingkungan pedesaan tetapi dipatok dengan harga yang cukup mahal sehingga membuat banyak orang tua tidak sanggup untuk membiayai anaknya memasuki jenjang persekolahan dan karena kemiskinannya akhirnya lebih condong membiarkan anaknya bekerja demi mendapatkan uang tambahan. Kedua, adanya sekolah gratis tetapi mutu yang diberikan tidak begitu bagus karena kurikulum yang digunakannya pun tidak sesuai dengan yang ada sehingga tidak menghasilkan rasa "ingin bersekolah" pada anak-anak yang seharusnya mengenyam pendidikan.

Selain itu, adat dan normalisasi pekerja anak untuk beberapa negara khususnya negara berkembang seperti Pantai Gading, para elit ataupun jajaran pemerintahnya masih menganggap bahwasanya pekerja anak adalah hal yang wajar dilakukan oleh keluarga - keluarga miskin. Para elit ini pun tidak memiliki komitmen untuk mengakhiri masalah pekerja anak walaupun

---

<sup>5</sup> *International Labour Organization* (ILO). "What is Child Labour?" Diakses dari <https://www.ilo.org/international-programme-elimination-child-labour-ipecc/what-child-labour>.

<sup>6</sup> Internasional, Organisasi Perburuhan. "Serikat Pekerja/Serikat Buruh dan Pekerja Anak." *Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak. International Programme on the Elimination of Child Labour* (IPEC), 2009. Jakarta.

secara gamblang negaranya sudah ikut berpartisipasi dalam meratifikasi kebijakan ILO, bahkan menjadi ajang kesempatan untuk mereka dalam mengeksploitasi anak lebih banyak karena dapat dibayar secara murah.

Pantai Gading yang digadang sebagai negara terbesar penghasil kakao terbesar di dunia memang sudah bukan rahasia umum. Jenis kakao yang dihasilkan adalah kakao yang berkualitas seperti *Forastero* dan *Criollo* dimana jenis kakao ini adalah yang terbaik yang selalu diminati oleh distributor besar perusahaan cokelat. sebanyak 70% produksi kakao di dunia berasal dari Afrika Barat. Pantai Gading dan Ghana merupakan negara penghasil kakao terbesar di Afrika Barat mereka bertanggung jawab atas 40% dan 20% produksi kakao di dunia. Sebagai negara terbesar penghasil kakao, diperkirakan terdapat 1,17 juta petani kecil yang bekerja di Pantai Gading (*côte d'Ivoire*), sektor cokelat sudah menjadi bagian hidup perekonomian mereka dalam 30 tahun terakhir.<sup>7</sup> Namun, walaupun di gadang sebagai negara utama penghasil kakao didalamnya masih terdapat isu sosial yang belum bisa diselesaikan, seperti adanya pekerja anak.

Dalam berdirinya ILO juga memiliki program kerja yang khusus dibuat untuk mengeliminasi pekerja anak yaitu *International Programme on the elimination of Child Labor* (IPEC). ILO dengan program kerja terbesarnya yaitu IPEC pada dasarnya ingin membantu negara - negara terkhusus dalam menanggulangi pekerja anak termasuk Pantai Gading selaku negara yang secara sah ikut meratifikasi konvensi yang dibuat oleh ILO tentang pekerja anak yaitu konvensi No. 138 yang mengatur tentang batas minimal pekerja anak dan konvensi No. 182 tentang pekerjaan berbahaya pada pekerja anak. Pantai Gading menjadi salah

---

<sup>7</sup> Federation of Cocoa Commerce, "Cocoa Production An Overview of Cocoa Production in Côte d'Ivoire and Ghana"

satu negara yang selain menjadi penghasil terbesar kakao di dunia ia juga menjadi penyumbang pekerja anak terbanyak di sektor kakao.

Maka dari itu, dengan tujuan ILO sebagai salah satu Organisasi Internasional terbesar dalam menanggulangi pekerja anak di dunia maka Pantai Gading menjadi salah satu negara tujuan untuk meneliti bagaimana peran *International Labor Organization* (ILO). Dengan begitu, peneliti akan meneliti bagaimana peran ILO bekerja di Pantai Gading khususnya dalam isu pekerja anak di sektor kakao.

## **2. PEMBAHASAN**

### **1). Peran ILO sebagai instrumen**

Menurut Clive Archer, peran sebuah organisasi internasional sebagai alat ataupun instrumen yang dipergunakan oleh negara-negara anggota didalamnya untuk mencapai sebuah tujuan bersama ataupun sebuah kepentingan dari masing-masing negara anggotanya.<sup>8</sup> Organisasi internasional menjadi alat bagi negara-negara untuk mencapai tujuan nasional melalui kerja sama multilateral, terutama ketika mereka tidak mampu mengatasi masalah domestik secara mandiri. Keikutsertaan negara dalam organisasi ini mencerminkan keselarasan antara kepentingan nasional dan tujuan kolektif. Sesuai teori Liberalisme Institusionalisme, negara bukan satu-satunya aktor dalam hubungan internasional. Dalam konteks ini, ILO berperan sebagai instrumen bagi negara anggota, seperti Pantai Gading, dalam menangani isu pekerja anak melalui kerja sama dan dukungan institusional. Sebagai organisasi internasional yang memiliki fokus pada isu pekerja anak, ILO memiliki peran sebagai sebuah instrumen atau alat bagi anggota-anggota didalamnya dalam mencapai dan merealisasikan tujuan bersamanya. Diantaranya, yaitu:

#### ***1. International Programme on Elimination of the Child (IPEC)***

Program Internasional ILO untuk Penghapusan Pekerja Anak (IPEC) yang diluncurkan pada tahun 1992 ini bertujuan untuk menghapuskan pekerja anak secara bertahap. Tujuan utama dari program ini adalah memperkuat kemampuan negara-negara dalam menangani isu pekerja anak,

---

<sup>8</sup> Archer, *International Organisation*, 70.

sekaligus mendorong gerakan global untuk memerangi permasalahan tersebut. Saat ini, IPEC beroperasi di 88 negara, program ini merupakan program terbesar dalam kategori pekerja anak di dunia dan juga menjadi program operasional tunggal terbesar yang dijalankan oleh ILO.<sup>9</sup> IPEC mempunyai sebuah tujuan yaitu berupaya untuk menghapuskan pekerja anak secara progresif dengan memperkuat kapasitas nasional untuk mengatasi masalah tersebut dan dengan menciptakan gerakan di seluruh dunia untuk memeranginya.

Kelompok sasaran dari IPEC ini adalah pekerja anak dengan bentuk – bentuk terbudak seperti perbudakan atau praktik paksa, eksploitasi anak dalam prostitusi, pornografi dan untuk tujuan terlarang lainnya serta kondisi kerja dan pekerjaan yang berbahaya. Anak – anak ini dapat dikatakan rentan karena usia yang masih sangat muda yaitu dibawah 18 tahun, bekerja di situasi pekerjaan yang tersembunyi dan anak perempuan yang sudah bekerja. Di Pantai Gading sendiri khususnya pada sektor kakao yang menjadi kekhawatiran adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun yang bekerja di kondisi yang membahayakan kondisi mereka seperti membuka biji kakao dengan alat tajam, membawa beban berlebihan yang mana tidak sesuai usia mereka serta bahayanya zat kimia peptisida yang disiramkan pada tanaman kakao tanpa adanya perlindungan yang memadai.

Untuk meningkatkan kesadaran kalangan anggota serikat pekerja, berbagai inovatif telah digunakan dalam program yang digadang oleh IPEC, sebagai contoh di Afrika, terdapat suatu program besar yang dinamai oleh “Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains in Africa (ACCEL Africa) Project” yang banyak merangkul para pekerja dan juga menunjukkan tentang apa yang sudah dilakukan IPEC dalam kalangan serikat buruh, termasuk di Pantai Gading yang merupakan salah satu negara yang berada di Afrika. Berikut ringkasan paragraf tersebut:

---

<sup>9</sup> *International Labour Organization. "About the International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC)." International Labour Organization, [www.ilo.org/international-programme-elimination-child-labour-ipecc/about-international-programme-elimination-child-labour-ipecc](http://www.ilo.org/international-programme-elimination-child-labour-ipecc/about-international-programme-elimination-child-labour-ipecc). diakses 6 Februari 2025.*

LSM merupakan mitra penting dalam program IPEC dengan pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat sipil. Di Pantai Gading, CNCEL (Komite Nasional untuk Memerangi Pekerja Anak) merupakan LSM yang bekerja sama dengan IPEC sejak 2013. CNCEL berperan dalam memperkuat upaya penghapusan pekerja anak, terutama di sektor kakao, melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dan penerapan kebijakan yang efektif. program – program yang dilakukan oleh IPEC untuk mengatasi pekerja anak sektor kakao di Pantai Gading diantaranya :

*A. Program Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains (ACCEL) in Africa di Pantai Gading.*

Proyek ACCEL Afrika ini memiliki tujuan utama untuk mempercepat penghapusan daripada pekerja anak di Afrika, melalui sebuah tindakan yang ditargetkan dalam rantai pasokan komoditas yang terpilih dari benua ini. Diantaranya yaitu rantai pasokan kakao, kapas, kopi, teh dan emas dan yang menjadi komoditas dari Pantai Gading sendiri adalah kakao. ACCEL merupakan proyek dibawah IPEC yang didanai langsung oleh Kementerian Luar Negeri Belanda. ACCEL sampai detik ini sudah dilakukan dalam 2 gelombang. Gelombang pertama dilakukan pada November 2018 hingga Juni 2023, sedangkan gelombang keduanya dijalankan pada 1 Juli 2023 – 30 Juni 2028. ACCEL Afrika ini mengklaim bahwa berjalannya proyek ini untuk memberantas akar dari pada pekerja anak dengan mengadopsi serangkaian aktifitas yang comprehensive dan inovatif untuk anak anak di sana.<sup>10</sup>

Proyek ini diawali dengan intervensi inovatif yang berisikan berbagi pengetahuan mengenai peningkatan kesadaran akan bahayanya pekerja anak yang akan merusak tumbuh kembang anak. Selain itu, membina kerja sama dan koordinasi, memfasilitasi dialog sosial, memperkuat juga terkait dengan kerangka kerja yang legal dan membuat kebijakan dan strategi yang baik untuk permasalahan pekerja anak. ACCEL Afrika ini bekerja dengan

---

<sup>10</sup> International Labour Organization. *Independent Final Evaluation of the ACCEL Africa Project, Phase 1.* International Labour Organization, [www.ilo.org/publications/independent-final-evaluation-accel-africa-project-phase-1](http://www.ilo.org/publications/independent-final-evaluation-accel-africa-project-phase-1). Accessed 6 Feb. 2025.

rantai pasokan utama komoditas yang ada di Afrika. Pantai Gading dengan kakao menjadi perhatian pertama dalam proyek ini. ACCEL menjadi proyek yang dinilai memiliki hasil paling positif terbukti dengan dilaksanakan kembali di periode ke 2.

ILO membantu mereka dalam mengembangkan strategi untuk intervensi inspektur tenaga kerja di sektor informal, khususnya di bidang perkebunan dan pertanian kakao, karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa permasalahan utama dari banyaknya pekerja anak yang ada di Pantai Gading adalah kurangnya efektivitas inspektur pemerintah disana yang harusnya menegakan aturan untuk tidak mempekerjakan anak. Inovasi yang dilakukan oleh IPEC dalam ACCEL ini di Pantai gading diantaranya yaitu

1) Platform ITEF : inisiatif Sektor Swasta untuk Memerangi Pekerja Anak dan Pekerja Paksa

Peluncuran instrumen oleh ACCEL Africa merupakan langkah penting dalam mendorong perubahan signifikan dalam praktik pengadaan perusahaan yang lebih bertanggung jawab dan diakui secara global. Dengan menghadirkan platform yang dapat menampilkan berbagai inisiatif perusahaan, baik perusahaan multinasional maupun usaha kecil dan menengah, yang berfokus pada pemberantasan pekerja anak, ACCEL Africa tidak hanya meningkatkan visibilitas dari upaya tersebut, tetapi juga memperbesar dampaknya dalam mempengaruhi kebijakan dan praktik di tingkat global. Lebih dari sekadar wadah informasi, platform ini berperan sebagai jembatan antara sektor swasta dan otoritas publik, memperjuangkan harapan dan kebutuhan industri terkait isu ketenagakerjaan yang berkelanjutan, serta turut serta dalam memperkuat sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel.

2) Perluasan cakupan asuransi kesehatan

Inisiatif ACCEL Africa untuk memperluas cakupan asuransi kesehatan bagi komunitas petani kakao di Pantai Gading tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam hal akses ke layanan kesehatan, tetapi juga memiliki dampak positif dalam mengurangi permasalahan

pekerja anak. Dengan memastikan petani kakao dan keluarga mereka mendapatkan perlindungan kesehatan yang lebih baik, proyek ini mengurangi tekanan finansial yang seringkali menjadi alasan bagi keluarga untuk melibatkan anak-anak mereka dalam pekerjaan kakao. Selain itu, keberadaan asuransi kesehatan ini memberikan insentif bagi petani untuk lebih fokus pada kesejahteraan keluarga dan anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemungkinan eksploitasi anak dalam sektor ini. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam mendistribusikan kartu CMU kepada 6.091 produsen kakao yang terdaftar di Dana Asuransi Kesehatan Nasional (CNAM) juga mendukung upaya jangka panjang untuk mengentaskan pekerja anak, dengan menciptakan lingkungan yang lebih stabil secara ekonomi bagi petani kakao dan memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki akses ke pendidikan dan perlindungan yang lebih baik.<sup>11</sup> Salah satu bukti keberhasilan inovasi ACCEL Afrika adalah penerapan asuransi kesehatan bagi petani kakao dan keluarganya, yang memberikan manfaat nyata bagi mereka. KOUAMÉ K. EDMOND, anggota koperasi petani kakao CSPA, menuturkan bahwa ketika anaknya yang pernah bekerja di perkebunan sakit, ia hanya membayar 1.000 dari total biaya 3.000 franch berkat asuransi tersebut. Hal ini membuat para orang tua merasa lebih aman dan mulai menyadari risiko pekerjaan bagi anak-anak. Selain itu, ACCEL Afrika juga melaksanakan berbagai aktivitas bermanfaat lainnya untuk para petani.

Sejatinya Inovasi IPEC di Pantai Gading dalam mengurangi pekerja anak menunjukkan dampak positif, terbukti dari respons baik masyarakat setempat. Maurice AKA dari Social Security Framework menyatakan bahwa melalui program ACCEL Africa, orang tua merasa terbantu karena ACCEL tidak hanya memahami kesulitan mereka, tetapi juga aktif mendatangi para

---

<sup>11</sup> International Labour Organization. *ACCEL Africa: The First Year of the Project (2021-2022)*. International Labour Organization, [www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/publication/wcms\\_886536.pdf](http://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/publication/wcms_886536.pdf). Accessed 6 Feb 2025.

petani satu per satu dan bertanggung jawab dalam memantau jalannya proyek.<sup>12</sup>

### ***A. The Work Improvement for Neighbourhood Development***

#### ***(WIND) Approach***

Secara singkatnya proyek WIND ini hadir untuk memperbaiki iklim pekerjaan di Pantai Gading yang fokusnya untuk memperbaiki dan berkontribusi terhadap pengenalan di rumah tangga petani kakao. Karena tanpa adanya langkah-langkah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) anak-anak usia bekerja akan terus berada di iklim pekerjaan berbahaya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong dan membantu para pelaku pertanian untuk mengambil langkah – langkah sukarela yang berbiaya rendah untuk meningkatkan kondisi kerja dan kehidupan mereka.<sup>13</sup> Pada tahun 2019, pemerintah Pantai Gading pun turut mengadopsi Rencana Aksi Nasional untuk Memerangi Perdagangan Manusia, Eksploitasi, dan Pekerja Anak (2019-2021), yang secara eksplisit menekankan pentingnya memperkuat kapasitas pengawas K3 melalui implementasi pendekatan ILO WIND. Lebih lanjut, dalam upaya memperkuat kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja, Program Nasional yang dirancang oleh para pemangku kepentingan nasional pada tahun 2020 juga memberikan arahan yang jelas mengenai pemanfaatan alat seperti ILO WIND untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Petani di Pantai Gading sebelumnya menggunakan tungku tradisional yang menghasilkan asap berbahaya bagi kesehatan. Setelah pelatihan, 40 rumah tangga berhasil mengganti tungku mereka dengan versi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, dilengkapi cerobong asap, yang mengurangi paparan asap beracun dan konsumsi kayu bakar. Hal ini juga mengurangi

---

<sup>12</sup> *International Labour Organization. Employment and Social Protection in Africa: A Statistical Overview.* 2022,

[https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/publication/wcms\\_886536.pdf](https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/publication/wcms_886536.pdf).

<sup>13</sup> *International Labour Organization. Safety and Health in Agriculture: A Workers' Guide.* ILO, 2020, [www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@ed\\_protect/@protrav/@safe\\_work/documents/instructionalmaterial/wcms\\_241019.pdf](http://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@ed_protect/@protrav/@safe_work/documents/instructionalmaterial/wcms_241019.pdf).

beban anak-anak yang sebelumnya diminta mengumpulkan kayu. Di desa Parcsou, pelatihan juga mendorong warga untuk menutup dan memagari sumber air demi mencegah pencemaran dan membatasi akses anak-anak, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi seluruh komunitas.<sup>14</sup>

## 2) Peran ILO sebagai Arena

Yang dimaksud dengan peran Organisasi Internasional sebagai arena dapat diartikan juga bahwa Organisasi Internasional dapat dijadikan wadah atau forum untuk berdiskusi, berkonsultasi dan juga memfasilitasi pembuatan keputusan secara bersama serta untuk merumuskan perjanjian-perjanjian internasional termasuk convention, treaty, protocol, agreement dan lainnya.<sup>15</sup>

Hari Sedunia Melawan Pekerja Anak (*World Day Against Child Labor*) yang diperingati setiap 12 Juni memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran global mengenai masalah pekerja anak dan pentingnya menghapuskan praktik tersebut di seluruh dunia. Peringatan ini juga bertujuan untuk menyoroti dampak negatif pekerjaan anak terhadap hak-hak dasar mereka, seperti akses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial, yang seringkali terabaikan ketika anak-anak dipaksa bekerja dalam kondisi yang buruk.

Peran ILO sebagai arena dalam menangani kasus pekerja anak di Pantai Gading juga dapat dilihat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan saat mempertingatu *World Day Against Child Labour* (WDACL) tahun 2024 di Soubre, Pantai Gading. Pada program WDACL tahun 2024 yang diselenggarakan oleh ACCEL Africa dan ENACTE ini bertujuan untuk mempromosikan konvensi ILO dan memperkenalkan berbagai upaya serta praktik terbaik dalam memerangi pekerja anak. Tema dari WDACL ini

---

<sup>14</sup> International Labour Organization. *The WIND approach and strategic interventions on labour inspection: Improving working and living conditions through local solutions*. ILO, 2023. [www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/genericdocument/wcms\\_868014.pdf](http://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/genericdocument/wcms_868014.pdf).

<sup>15</sup> Clive Archer, *International Organizations Third Edition, Routledge, Third edit.* (London: Routledge, 2001), <https://ms.su.edu.pk/download?filename=1606632430-international-organisations.pdf&lesson=35854>, 73

mengangkat tentang "Social Justice for All. End Child Labour!". Peringatan ini menandai 25 tahun pengadopsian Konvensi ILO No. 182 yang mengatur tentang bentuk-bentuk terburuk pekerja anak.

Pantai Gading, sebagai anggota Aliansi 8.7, menegaskan komitmennya untuk menghapuskan pekerja anak pada tahun 2025. Rangkaian kegiatan ini berfokus pada penyadaran masyarakat menggunakan materi cetak dan sesi interaktif yang menyoroti pentingnya mengakhiri pekerja anak. Acara ini juga melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi perlindungan sosial, serta perusahaan besar seperti Tony's dan CARGILL. Pameran yang diselenggarakan menampilkan pencapaian dan strategi sukses dalam mengatasi pekerja anak. Kesuksesan peringatan ini menunjukkan komitmen kuat Pantai Gading dalam mencapai tujuan global mengakhiri pekerja anak pada tahun 2025 melalui aksi kolektif dan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan.

Serikat pekerja dan organisasi pengusaha telah cukup aktif berperan bersama ILO sebagai sebuah mitra dalam menangani isu-isu yang memang berkaitan dengan pekerja anak melalui pelaksanaan setiap program maupun proyek yang dilaksanakan oleh IPEC di Pantai Gading. Selain itu, organisasi pengusaha dan serikat pekerja juga memiliki peran yang signifikan dalam memastikan bahwa pengusaha serta pekerja petani di Pantai Gading ikut andil dalam mendukung upaya penghapusan pekerja anak. Mereka membantu dengan cara terlibat dalam dialog tripartit mengenai isu tersebut, memberikan masukan akan peraturan dan mendorong pemerintah untuk meratifikasi konvensi pekerja anak ILO. Mereka juga memiliki fungsi lain seperti untuk mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan hal yang benar dan berhenti untuk mempekerjakan seorang anak. Mereka juga memberikan bantuan untuk mendorong para anggotanya untuk lebih sadar dan waspada akan kebijakan perekrutan para pemasok pekerja anak, terutama bagi para pengusaha yang bergerak di perekonomian informal yang mana pengawasan badan legal tidak bisa mencangkup dan meninjau seperti pada sektor formal.

### **3) Peran ILO sebagai Aktor Independen**

Peran Organisasi Internasional yang dapat bertindak dengan sendirinya tanpa ada paksaan ataupun pengaruh kekuatan dari sisi eksternal. Organisasi Internasional sebagai salah satu aktor independen juga dapat secara langsung mengambil sebuah keputusan dan menentukan kebijakan sikap sendiri dalam melihat dan menelaah sebuah fenomena.<sup>16</sup> Sebagai organisasi internasional independent, ILO juga memiliki peran sebagai aktor independen yang dapat berdiri sendiri dan tidak mendapat intervensi dari pihak manapun dan dengan kondisi apapun dalam membuat kebijakan terkait dengan upaya penanganan pekerja anak di Pantai Gading. dalam mengatasi pekerja anak di Pantai gading sebagai salah satu instrumen Aktor independen ILO dengan sistem tripartitnya dapat secara langsung menggandeng perusahaan untuk berkontribusi langsung dalam menegakan penghapusan pekerja anak di Pantai Gading.

Tujuan dari ILO adalah untuk memberikan landasan hukum kerangka ketenagakerjaan yang dapat dimasukkan dalam perundang – undangan nasional, mereka juga dapat digunakan sebagai alat untuk para industri coklat untuk menyusun kode etik mereka terkait kondisi ketenagakerjaan. Namun, standar ILO kedalam program keberlanjutan perusahaan bersifat sukarela dan tidak ada implikasi hukum jika terjadi ketidakpatuhan karena menurut ILO Corporate social responsibility (CSR) tidak menggantikan peran pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan hukum.<sup>17</sup>

Maka dari itu, sebagai organisasi internasional yang menggunakan konsep tripartit didalamnya ILO juga berusaha merangkul perusahaan – perusahaan coklat terkait, dalam kondisi ini ILO membuat Provide Declaration of Principles Concerning Multinational Enterprises and Social Policy (MNE Declaration). Yang menjadi satu – satunya instrumen ILO yang memberikan panduan langsung kepada perusahaan dalam mengembangkan praktuk CSR. Beberapa point dalam pedoman MNE Declaration ini berisikan tentang, perusahaan coklat harus menghormati

---

<sup>16</sup> Archer, *International Organizations Third Edition*, 79.

<sup>17</sup> *International Labour Organisation.*, 'The ILO and Corporate Social Responsibility (CSR)', (2010), Geneva.

usia minimum untuk bekerja dan mengambil tindakan segera dan langkah-langkah efektif dalam kompetensi mereka sendiri untuk secara efektif menghilangkan pekerja anak di sektor kakao Pantai Gading dalam operasi mereka dan perusahaan cokelat harus menghindari kontribusi terhadap dampak buruk hak asasi manusia dan mengatasi, mengurangi dan mencegah hal tersebut terjadi ketika hal tersebut berhubungan langsung dengan operasi.

Sebagai contoh Uni Eropa merupakan salah satu importir biji kakao terbesar di dunia.<sup>18</sup> Perusahaan cokelat yang memang mengambil biji kakaonya dari Pantai Hading seperti Nestlé, Mondelēz, Ferrero, and Mars semuanya memiliki pabrik produksi yang berlokasi di sana. Karena pedoman MNE Declaration yang dikeluarkan ILO memberikan dampak yaitu telah dilakukannya beberapa tindakan sukarela dan wajib diambil oleh UE untuk mempromosikan tanggung jawab sosial Perusahaan (CSR) terhadap pekerja anak di Pantai Gading. Yang akhirnya membentuk suatu keterikatan bahwa perusahaan cokelat harus berkoordinasi dengan rencana aksi nasional pemerintah Pantai Gading dan perusahaan lain di industri.

D CSR yang diatur dalam deklarasi yang dibuat ILO di Pantai Gading juga akhirnya menumbuhkan dukungan terhadap petani kakao yang datangnya dari mitra tipartit perusahaan cokelat yang ada dalam rangka mengurangi pekerja anak. Mars, Nestle dan Ferrero telah mengambil tindakan mereka sendiri untuk membangun sebuah sekolah di komunitas penghasil kakao. Berikut data keterlibatan perusahaan cokelat yang telah dijabarkan.

---

<sup>18</sup> *CBI ministry of Foreign Affairs, 'What is the demand for cocoa on the European market?', (22 March 2025).*

	Nestle234	Ferro235, 235 juta	Mars236	Mondelez237
Pembangunan sekolah	X	X	X	
Pendaftaran sekolah	X		X	
Menyediakan perlengkapan sekolah	X	X		
Pelatihan guru		X	X	
Konstruksi kantin/ Nutrisi	X	X	X	
Mempromosikan dan menyediakan layanan kesehatan		X	X	
Sertifikat kelahiran		X		
Pelatihan kejuruan	X	X	X	X
Memberikan pinjaman	X	X	X	X
Membangun air pompa		X		
Pemberdayaan perempuan	X	X	X	X
Membangun infrastruktur				

Sumber : Child Labor On cocofarms

Gambar 1.3 Gambaran Umum Kegiatan yang Terkait dengan Fasilitas Dasar di Masyarakat Penghasil Kakao di Pantai Gading

Dilihat dari tabel yang ada menurut saya keberhasilan ILO dalam menangani pekerja anak di Pantai Gading melalui Organisasi Internasional sebagai aktor independen hasilnya cukup memuaskan. Dari konsep tripartit mereka ini ILO sebagai Organisasi Internasional dapat membuat sebuah deklarasi mengenai CSR untuk senantiasa melibatkan pihak-pihak yang ada dalam memerangi pekerja anak sektor Kakao khususnya di Pantai Gading ini. Mulai dari pembangunan sekolah, pendaftaran sekolah, layanan kesehatan, pembangunan infrastruktur dan lainnya menjadi hal yang turut diselesaikan oleh mitra-mitra tripartit yang ada.

### 3. KESIMPULAN

Dengan demikian, ILO sebagai aktor independen tidak hanya mencetuskan kebijakan tetapi juga memastikan bahwa kebijakan tersebut dijalankan secara efektif, memperkuat posisinya sebagai organisasi yang berfungsi secara mandiri dalam upaya penghapusan pekerja anak di sektor pertanian kakao. Dalam kerangka teori liberalis institusional, penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi internasional seperti ILO memiliki peran

krusial dalam mengatasi pekerja anak melalui regulasi, diplomasi, dan intervensi langsung. Keberlanjutan peran ILO sangat bergantung pada komitmen pemerintah Pantai Gading, dukungan sektor swasta dan NGO, serta implementasi kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Maka dari itu, pada penelitian Peran International Labor Organization (ILO) dalam menangani pekerja anak sektor pertanian kakao di Pantai Gading Afrika Barat hasilnya lebih signifikan pada peran ILO sebagai organisasi internasional pada aspek Instrumen karena dengan berdirinya IPEC sebagai perpanjangan tangan mereka dalam memerangi pekerja anak dan hadirnya program-program yang khusus untuk pekerja anak disana sangat menunjukkan bahwa ILO sebagai Instrumen lebih banyak menangani pekerja anak sektor kakao di Pantai Gading.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Archer, Clive. *International Organization*. Routledge, 2001, 70.

Archer, Clive. *International Organizations. Third Edition*. Routledge, 2001, 79.

Archer, Clive. *International Organizations. Third Edition*. Routledge, Third ed., London, 2001, <https://ms.su.edu.pk/download?filename=1606632430-international-organisations.pdf&lesson=35854>, p. 73.

Cornelesz, P. "Kedudukan Organisasi Internasional Sebagai Wadah Kerja sama Antar Negara Menurut Kajian Hukum Internasional." *Lex et Societatis*, vol. 6, no. 6, 2018.

CBI Ministry of Foreign Affairs. "What Is the Demand for Cocoa on the European Market?" 22 Maret 2025.

Federation of Cocoa Commerce. "Cocoa Production: An Overview of Cocoa Production in Côte d'Ivoire and Ghana."

International Labour Organization (ILO). "Child Labor Global Estimates 2020, Trends and the Trend Forward." 2022.

[https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@ed\\_norm/@ipec/documents/publication/wcms\\_797515.pdf](https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@ed_norm/@ipec/documents/publication/wcms_797515.pdf).

International Labour Organization. *Social Protection Department: Areas of Work*. International Labour Organization, n.d. Accessed 9 Jan. 2025, <https://www.ilo.org/universal-social-protection-department/areas-work-social-protection-department>.

International Labour Organization (ILO). "What is Child Labour?" *ILO.Org*. Accessed 6 Feb. 2025, <https://www.ilo.org/international-programme-elimination-child-labour-ipec/what-child-labour>.

International Labour Organization. "About the International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC)." *International Labour Organization*, [www.ilo.org/international-programme-elimination-child-labour-ipec/about-international-programme-elimination-child-labour-ipec](http://www.ilo.org/international-programme-elimination-child-labour-ipec/about-international-programme-elimination-child-labour-ipec). Accessed 6 Feb. 2025.

International Labour Organization. *Independent Final Evaluation of the ACCEL Africa Project, Phase 1*. International Labour Organization, [www.ilo.org/publications/independent-final-evaluation-accel-africa-project-phase-1](http://www.ilo.org/publications/independent-final-evaluation-accel-africa-project-phase-1). Accessed 6 Feb. 2025.

International Labour Organization. *ACCEL Africa: The First Year of the Project (2021-2022)*. International Labour Organization, [www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/publication/wcms\\_886536.pdf](http://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/publication/wcms_886536.pdf). Accessed 6 Feb. 2025.

International Labour Organization. *Employment and Social Protection in Africa: A Statistical Overview*. 2022,

[https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/publication/wcms\\_886536.pdf](https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/publication/wcms_886536.pdf).

International Labour Organization. *The WIND Approach and Strategic Interventions on Labour Inspection: Improving Working and Living Conditions through Local Solutions*. ILO, 2023. [www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/genericdocument/wcms\\_868014.pdf](http://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/%40africa/%40ro-abidjan/documents/genericdocument/wcms_868014.pdf).

International Labour Organisation. *The ILO and Corporate Social Responsibility (CSR)*. 2010, Geneva.

Organisasi Perburuhan Internasional. "Serikat Pekerja/Serikat Buruh dan Pekerja Anak." *Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (IPEC)*, Jakarta, 2009.